

Pengelolaan Sampah Plastik Daerah Kepulauan di Siberut Selatan Mentawai

Nofi Yendri Sudiar¹, Asrizal Asrizal², Pakhrur Razi³, Mohammad Isa Gautama⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nysudiar@fmipa.unp.ac.id.

Abstract

Day to day, the volume of plastic waste in Indonesia is increasing along with the increasing number of products and people's consumption patterns. According to data in 2021, the total national waste was 68.5 million tons. The main thing that must be done to overcome the case is to reduce the volume of plastic waste from its source through community empowerment about the importance of caring for environmental cleanliness. Problems regarding the management of plastic waste in the islands of South Siberut, among others, most (83.3%) of the community still do not separate organic and inorganic waste. Second, most (61.1%) of the community have not separated plastic waste. Furthermore, most people (83.3%) have never made compost from household waste. Finally, most (77.8%) of the people shopping at the market have not brought their own shopping bags. This community service activity is carried out through lecture presentation methods, discussions and workshops. This activity aims to increase public awareness about the dangers of plastic waste, and transform people's behavior to be able to manage the flow of plastic waste independently. From the results of the community service program that has been carried out, there has been an increase in public interest in the context of changing behavior in managing plastic waste.

Keywords: Community care; Environmental hygiene; Plastic waste; Waste management.

How to Cite: Sudiar, N. Y., et al. (2022). Pengelolaan Sampah Plastik Daerah Kepulauan di Siberut Selatan Mentawai. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 536-543.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Sampah dapat diartikan sebagai material yang dibuang sebagai sisa dari hasil produksi industri maupun rumah tangga. Definisi lainnya adalah benda-benda yang sudah tidak terpakai oleh makhluk hidup dan menjadi benda buangan. Sampah juga merupakan salah satu penyebab dari pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan Bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan Bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C selama seratus tahun terakhir (Kusumaningrum, 2008). Fakta ilmiah menunjukkan bahwa sampah adalah salah satu penyumbang GRK (Gas Rumah Kaca) dalam bentuk metana (CH₄) dan karbondioksida (CO₂). Pembuangan sampah terbuka di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah mengakibatkan sampah organik yang tertimbun mengalami dekomposisi secara anaerobik, dan proses itu menghasilkan gas CH₄ (metana). Metana sendiri mempunyai kekuatan merusak hingga 21 kali lebih besar daripada CO₂⁽²⁾ (Panjaitan dkk, 2015). Sampah menghasilkan gas metana dengan komposisi rata-rata tiap satu ton sampah padat menghasilkan 50 kg gas metana. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), komposisi sampah didominasi oleh sampah organik, yakni mencapai 60% dari total sampah. Sampah plastik menempati posisi kedua dengan 14% disusul sampah kertas 9%, karet 5,5% dan sisanya adalah sampah yang terdiri atas logam, kain, kaca, dan jenis sampah lainnya.

Berdasarkan asalnya sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah

anorganik tidak dapat diurai oleh alam atau mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Sampah plastik termasuk dalam sampah anorganik.

Nama plastik mewakili ribuan bahan yang berbeda sifat fisis, mekanis, dan kimia. Secara garis besar plastik dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yakni plastik yang bersifat thermoplastik dan yang bersifat termoset. Thermoplastik dapat dibentuk kembali dengan mudah dan diproses menjadi bentuk lain, sedangkan termoset bila telah mengeras tidak dapat dilunakkan kembali. Terdapat 7 jenis kode plastik di pasaran yaitu (Homan, 2011): PET/PETE (Polyethylene Terephthalate), HDPE (High Density Polyethylene), V/PVC (Polyvinyl Chloride), LDPE (Low Density Polyethylene), PP (Polypropylene), PS (Polystyrene), O atau Other (Plastik lainnya).

Mitra merupakan kelompok masyarakat yang berlokasi di desa Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Muara Siberut merupakan ibukota wilayah kecamatan Siberut Selatan. Persoalan sampah di kawasan ini belum bisa teratasi sampai saat ini. Ditambah lagi dengan kebiasaan masyarakat yang suka membuang sampah ke sungai atau ke laut menambah parah persoalan tersebut. Kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan masih sangat minim. Meskipun pemerintah daerah setempat sudah sering menghimbau warga untuk membuang sampah pada tempatnya, namun tetap masih ada saja warga yang tidak mengindahkannya. Menurut Kepala Desa Muara Siberut Alizar, "sampah di Pantai Muara Siberut masih menjadi persoalan pаса masyarakat dan kebersihan lingkungan, sepanjang pantai Muara Siberut dan selokan masih diwarnai oleh sampah warga (Mentawaikita, 2021)".

Beberapa permasalahan mitra yang dapat diidentifikasi ada dua, pertama: masih banyak masyarakat yang tidak menyadari pentingnya kebersihan lingkungan dari sampah. Faktanya masih banyak masyarakat yang mencampur sampah yang bisa didaur ulang dengan sampah yang tidak bisa didaur ulang saat membuang sampah. Masih mencampuradukkan sampah organik dan sampah an-organik. Kedua, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan meskipun sudah ada tempat sampah. Masyarakat yang tinggal di dekat pantai justru membuang sampah ke laut.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kebersihan lingkungan terutama pengetahuan tentang berbahayanya sampah plastik. Muara Siberut merupakan salah satu pintu masuk wisatawan ke Pulau Siberut. Setiap lokasi wisata berbicara soal keindahan dan kebersihan lingkungan agar daya tarik wisata meningkat.



Gambar 1. Tumpukan sampah di Pantai Muara Siberut.

Sampah plastik harus dikelola secara baik sampai sekecil mungkin agar tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah plastik yang baik, bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Masalah yang ditimbulkan plastik adalah resikonya untuk mentransfer senyawa-senyawa toksik kepada ekosistem dan mengganggu makhluk hidup didalamnya karena plastik tertelan oleh mereka (Septiani et al, 2019). Pengelolaan sampah plastik meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah plastik sedemikian rupa sehingga sampah plastik tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Solusi untuk masalah 1 (masih mencampuradukkan semua jenis sampah) yakni dengan memberikan pengetahuan cara pengelolaan sampah plastik melalui ceramah dan diskusi. Solusi untuk masalah 2 (membuang sampah ke laut) yakni dengan melakukan aksi bersih pantai.

Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat sudah tidak mencampuradukkan lagi sampah organik dengan anorganik. Selanjutnya perilaku membuang sampah ke

laut perlahan-lahan mulai hilang. Tujuan dari kegiatan ini antara lain adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang dampak sampah plastik terhadap lingkungan, memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya limbah plastik dan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang daur ulang sampah plastik seperti kerajinan tangan dan sejenisnya. Urgensi dari kegiatan ini dikarenakan saat ini Indonesia menjadi penyumbang sampah plastik yang dibuang ke laut terbesar kedua di dunia (Krisyanti dkk, 2020). Maka tidak heran sampah plastik di Indonesia kian menjadi penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Lokasi Mitra sasaran berjarak lebih kurang 153,1 km dari kampus UNP Air Tawar Padang (ditarik garis lurus). Perjalanan ke lokasi Mitra ditempuh dengan beberapa cara yakni pertama lewat jalur darat dari Kampus UNP Air Tawar ke Pelabuhan Batang Arau Muaro Padang. Perjalanan selanjutnya ke Siberut lewat jalur laut menggunakan kapal cepat yang menempuh waktu sekitar 4 jam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 8-9 September 2021.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat Desa Muaro Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai. Masing-masing Dusun di Desa Muaro Siberut ini mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Kelompok masyarakat ini terdiri dari berbagai kalangan termasuk petani, nelayan, ibu rumah tangga, pekerja swasta dan lain sebagainya.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui ceramah, diskusi dan workshop. Ceramah dan diskusi akan mengangkat tema antara lain: (1) Dampak Sampah Terhadap Kebersihan Lingkungan, (2) Bijak Menggunakan Plastik Dalam Upaya Mengurangi Pemanasan Global. Kemudian kegiatan workshop berupa aksi bersih pantai di sepanjang pantai Desa Muaro Siberut sekaligus mempraktekkan pemisahan sampah organik dan an-organik dan terakhir pelatihan membuat kerajinan tangan dari sampah plastik.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Muaro Siberut

No	Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Ceramah dan diskusi <i>Rician Materi</i> a. Dampak sampah terhadap kebersihan lingkungan. b. Bijak Menggunakan plastik dalam upaya mengurangi pemanasan global.	Berperan aktif sebagai peserta dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2	Workshop a. Aksi bersih pantai dan memisahkan sampah organik dan an-organik. b. Pelatihan kerajinan tangan dari sampah plastik.	Berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai agenda rutin.

Metode Evaluasi

Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan ada dua, pertama membagikan angket dan kedua dilakukan dengan memantau aktivitas melalui *whatsapp group* pelatihan ini. Setelah pelatihan berlangsung dibuatlah *whatsapp group* yang anggotanya adalah semua peserta, Kepala Desa Muaro Siberut dan Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang.

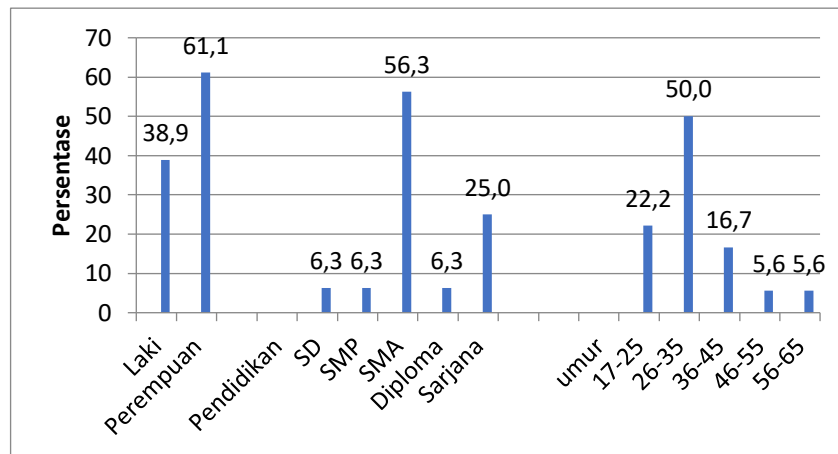
Hasil dan Pembahasan

Profil Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih dalam suasana pandemi covid-19, oleh sebab itu maka peserta dibatasi. Kegiatan kali ini diikuti oleh 19 orang peserta yang merupakan perwakilan dari masing-masing dusun di Desa Muaro Siberut. Profil peserta kegiatan dalam dilihat pada Gambar 2.

Peserta kegiatan lebih didominasi oleh perempuan (61,1%) dibandingkan laki-laki (38,9%). Mayoritas peserta adalah anak muda, dimana remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun) (Al Amin dan Juniati, 2017) masing-masing 22,2% dan 50,0%. Peserta yang berpendidikan SMA atau sederajat lebih

mendominasi (56,3%) dibandingkan yang strata pendidikan lainnya. Profil peserta ini memberikan gambaran bahwa anak muda ternyata lebih peduli terhadap isu lingkungan terutama sampah plastik.



Gambar 2. Profil peserta kegiatan Pengabdian pada masyarakat.

Ceramah dan Diskusi

Kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sangat besar sekali. Hal ini tercermin dari diskusi dengan tema “Dampak Sampah Terhadap Kebersihan Lingkungan” dan “Bijak Menggunakan Plastik Dalam Upaya Mengurangi Pemanasan Gobal”. Peserta sangat antusias mengikuti ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Beberapa peserta menanyakan pertanyaan yang bersifat teknis. Selain pertanyaan mereka juga membagikan pengalaman di lapangan tentang penanganan sampah. Pertanyaan pertama adalah bagaimana cara membuat sampah organik menjadi kompos sehingga bisa dimanfaatkan lagi. Peserta sudah tahu bahwa sampah organik ini bisa dimanfaatkan lagi, namun dikarenakan mereka masih minim pengetahuan tentang pembuatan kompos dari sampah organik ini, maka kesempatan tersebut tidak mereka manfaatkan. Mereka menanyakan tentang penambahan gula pasir untuk mempercepat pembuatan kompos. Penambahan gula pasir pada sampah organik dapat menjadikan waktu pembuatan kompos menjadi optimum (Hadiwidodo et al, 2019).

Pertanyaan kedua adalah bagaimana caranya agar masyarakat yang tinggal di pinggir pantai bisa mengelompokkan sampah mana yang bisa diurai tanah dan mana yang bisa didaur ulang? Masyarakat masih minim pengetahuan tentang sampah yang bisa diurai oleh tanah dan mana sampah yang bisa didaur ulang. Selain memberikan pengetahuan tentang klasifikasi sampah ternyata mereka juga butuh dukungan terutama dari pemerintah daerah agar kesadaran untuk memisahkan sampah sejak dari rumah bisa digalakkan secara masal. Jika perlakuan pemisahan sampah organik dan anorganik ini hanya dilakukan parsial, hasilnya tidak signifikan. Beberapa masyarakat sudah ada yang memisahkan sampah organik dan anorganik sejak dari rumah, namun karena Desa Muaro Siberut belum punya Tempat Pembuangan Akhir (TPA), akhirnya sampah tersebut dicampur lagi dan dibuang ke laut. Selain butuh dukungan dari pemerintah daerah masyarakat Desa Muaro Siberut juga butuh TPA segera direalisasikan.

Kelompok masyarakat di Desa Muaro Siberut ini sebelumnya sudah pernah mengadakan program untuk siswa di sekolah tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut memberikan pengetahuan kepada siswa untuk tidak buang sampah sembarangan. Cara yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut untuk mengkampanyekan gerakan jangan buang sampah sembarangan itu adalah dengan membuat bank sampah. Namun gerakan tersebut tidak berjalan mulus karena tidak semua sekolah bisa mereka jangkau. Kelompok masyarakat ini butuh bantuan untuk mengkampanyekan gerakan tersebut agar bisa sampai ke daerah-daerah pelosok. Selain butuh bantuan dana mereka juga butuh dukungan moril dari semua masyarakat agar gerakan jangan buang sampah sembarangan ini bisa mencapai daerah pedalaman Mentawai.

Menurut kelompok masyarakat ini, penyumbang sampah terbanyak adalah dari pelaku usaha seperti dari toko-toko dan rumah makan. Kesadaran dari masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya juga masih kurang. Masih banyak ditemukan sampah dibuang di depan tempat ibadah, di pinggir jalan dan bahkan sampah makanan yang sudah kadaluarsa dibuang ke sungai. Tumpukan sampah yang tidak dipilah antara sampah organik dan an-organik dapat mencemari tanah sampai ke aquifer air tanah (Mufit et al, 2014). Sampah plastik yang berada dalam tanah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme menyebabkan mineral-mineral dalam tanah baik organik maupun anorganik semakin berkurang, hal ini menyebabkan jarangya fauna tanah, seperti cacing dan mikorganisme tanah, yang hidup pada area tanah

tersebut, dikarenakan sulitnya untuk memperoleh makanan dan berlindung (Purwaningrum, 2016). Selain kesadaran yang masih kurang, inisiatif dari pelaku usaha tersebut juga masih kurang. Seperti membuat tempat sampah pribadi di depan toko mereka. Upaya untuk memberikan kesadaran masyarakat agar peduli pada lingkungan ini, mereka butuh kegiatan dan aksi nyata yang langsung dirasakan oleh masyarakat tersebut. Tidak hanya lewat presentasi dan diskusi tapi juga lewat pelatihan dan kegiatan yang sejenis.

Salah satu solusi untuk mengurangi sampah plastik adalah dengan memanfaatkan botol plastik bekas sebagai wadah untuk bercocok tanam. Masyarakat Desa Muaro Siberut ini sudah pernah mendapatkan pelatihan mengenai bercocok tanam hidroponik dengan memanfaatkan botol bekas. Namun hasil yang mereka dapatkan ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan. Mereka membandingkan hasil tanaman yang ditanam dengan cara hidroponik dengan yang ditanam pada polybag. Hasil tanaman hidroponik tidak seoptimal yang ditanam pada polybag. Akhirnya mereka malas untuk mencoba metode hidroponik ini. Tanah mereka yang subur ternyata memberikan hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan bercocok tanam dengan metode hidroponik. Penggunaan metode hidroponik ternyata juga harus memperhitungkan parameter geografis suatu daerah. Tidak semua daerah berhasil dengan metode hidroponik.

Workshop

Kegiatan workshop berupa “Aksi Bersih Pantai” dan “Pelatihan Kerajinan Tangan Dari Sampah Plastik”. Semua peserta yang telah dibekali pengetahuan tentang dampak dari sampah terutama sampah plastik ikut melaksanakan kegiatan aksi bersih pantai. Aksi bersih pantai dimulai dari halaman kantor Desa menuju pantai yang berjarak sekitar lebih kurang 200 m. Kawasan pantai Desa Muaro Siberut memang sangat kotor sekali. Semua sampah ada di pingir pantai. Kalaupun disuruh satu desa membersihkan pantai, tidak akan bisa bersih dalam sehari. Oleh karena itu kegiatan aksi bersih pantai yang hanya diikuti oleh perwakilan dusun ini mengkhususkan mengambil sampah botol plastik yang bisa didaur ulang menjadi kerajinan tangan. Sepanjang pantai Muaro Siberut, peserta menyisir dan memilih sampah yang bisa didaur ulang (Gambar 3).



Gambar 3. Aksi bersih pantai di Desa Muaro Siberut.

Setelah selesai aksi bersih pantai, para peserta kembali ke aula kantor Desa Muaro Siberut untuk melanjutkan kegiatan berikutnya yakni pelatihan kerajinan tangan dari sampah plastik. Sampah plastik yang bisa dijadikan bahan kerajinan tangan antara lain, bekas minuman berupa gelas dan botol, styrofoam, tutup botol plastik dan lain sebagainya (Gambar 4).



Gambar 4. Peserta pelatihan kerajinan tangan dari sampah plastik.



Gambar 5. Hasil kerajinan tangan peserta pelatihan.

Beberapa hasil kerajinan tangan dari peserta pelatihan adalah robot dari tutup botol minuman, tempat tanaman hidroponik (ada yang vertikal dan ada yang horizontal), tempat lampu hias dan lain sebagainya (Gambar 5). Sisa botol plastik yang diperoleh dari aksi bersih pantai tidak mereka buang, melainkan dibawa pulang untuk melanjutkan membuat kerajinan tangan.

Selain memberikan pengetahuan tentang sampah dan bahayanya, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Padang juga memberikan *tote bag* atau tas ramah lingkungan yang terbuat dari kain. Sebanyak 100 buah tas dibagikan kepada para peserta. Tas tersebut diharapkan mereka bagikan pula untuk saudara atau kerabat dekat nantinya. Pemberian tas ini bertujuan agar masyarakat terutama warga Desa Muaro Siberut menggunakan tas tersebut untuk belanja ke pasar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diharapkan masyarakat semakin sadar akan bahayanya sampah plastik dan tidak menggunakan kantong plastik sekali pakai untuk membawa barang belanjaan. Peserta menyambut dengan antusias pemberian tas ramah lingkungan ini (Gambar 6).



Gambar 6. Pemberian *tote bag* kepada para peserta pelatihan.



Gambar 7. Penyerahan tong sampah tiga warna kepada kepala Desa Muaro Siberut.

Di akhir acara tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Padang menyerahkan tong sampah tiga warna yang diterima langsung oleh kepala Desa Muaro Siberut Andrya, B.A (Gambar 7). Warna hijau untuk sampah organik, warna kuning untuk sampah plastik dan warna abu-abu untuk sampah anorganik. Penyerahan tong sampah ini diharapkan ke depan masyarakat Desa Muaro Siberut semakin terbiasa memisahkan sampah sebelum dibuang ke tong sampah. Pemilahan ini akan sangat membantu dalam pengelolaan sampah nantinya. Pemilahan sampah sejak dari skala rumah tangga sudah harus dimulai sejak sekarang.

Angket

Untuk mengetahui perilaku masyarakat apakah telah peduli terhadap sampah atau belum, tim Pengabdian Kepada Masyarakat UNP memberikan angket. Hasil pemahaman masyarakat terhadap sampah terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara memahami sepenuhnya materi pelatihan yang diberikan oleh Tim?	88,9	11,1
2.	Apakah menurut Bapak/Ibu/Saudara kegiatan ini bermanfaat untuk kebersihan lingkungan?	100	0
3.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara selalu membuang sampah pada tempatnya?	88,9	11,1
4.	Apakah rumah tempat tinggal Bapak/Ibu/Saudara mempunyai tempat sampah?	94,4	5,6
5.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara selalu memisahkan sampah organik dan an-organik?	16,7	83,3
6.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara selalu membuang sampah ke selokan, sungai atau laut?	16,7	83,3
7.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara selalu membiarkan sampah menumpuk di depan rumah?	5,6	94,4
8.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara secara rutin membersihkan selokan/got di lokasi tempat tinggal dari sampah?	77,8	22,2
9.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara selalu memisahkan sampah plastik?	38,9	61,1
10.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah memanfaatkan sampah plastik menjadi barang berguna seperti vas bunga, kerajinan tangan dan lain sebagainya?	55,6	44,4
11.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah membuat kompos dari sampah rumah tangga?	16,7	83,3
12.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara berbelanja ke pasar membawa keranjang/kantong belanja dari rumah?	22,2	77,8

Sebanyak 12 pertanyaan yang diajukan pada angket, ada 2 pertanyaan awal sebagai evaluasi dan 10 pertanyaan sebagai gambaran kepedulian masyarakat terhadap sampah. Hasil evaluasi memberikan jawaban yang memuaskan dimana mayoritas peserta memahami materi yang diberikan (88,9%) dan merasa kegiatan ini bermanfaat (100%). Secara umum jawaban masyarakat Desa Muaro Siberut menggambarkan bahwa mereka telah peduli terhadap sampah dan kebersihan lingkungan. Ada beberapa catatan yang harus dibenahi antara lain: Sebagian besar (83,3%) masyarakat masih belum memisahkan sampah organik dan anorganik. Sebagian besar (61,1%) masyarakat belum memisahkan sampah plastik. Sebagian besar (83,3%) masyarakat belum pernah membuat kompos dari sampah rumah tangga. Terakhir sebagian besar (77,8%) masyarakat berbelanja ke pasar belum membawa kantong belanja sendiri. Hal ini menurut tim dirasa wajar karena sebagian besar peserta berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Perlu ditanamkan kebiasaan memisahkan sampah plastik, organik dan anorganik.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Muaro Siberut dapat disimpulkan bahwa Kesadaran masyarakat akan bahaya sampah sudah tinggi namun tidak dibarengi oleh prasarana seperti adanya Tempat Pembuangan Akhir. Masyarakat belum terbiasa memisahkan sampah organik, plastik, anorganik, membuat kompos dari sampah rumah tangga dan membawa kantong belanja sendiri dari

rumah. Desa Muaro Siberut belum mempunyai Tempat Pembuangan Akhir sehingga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat tidak pernah diolah. Ke depannya diharapkan kami dapat membantu masyarakat desa Muaro Siberut dapat mewujudkan terbentuknya Tempat Pembuangan Akhir dan dikelola secara profesional. Bantuan dapat berupa pendampingan, pelatihan dan pengelolaan sampah secara terpadu dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al Amin, Muchammad., Juniati, Dwi. 2017. Klasifikasi Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika. MathUnesa*, 2(6), 33-42.
- Berliana, A.S, Dian, et al. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(1), 90-99.
- Hadiwidodo, M., Sutrisno, E., & Sabrina, A. (2019). Pengaruh Variasi Gula Pasir Terhadap Waktu Pengomposan Ditinjau Dari Rasio C/N Pada Sampah Sayuran di Pasar Jati Banyumanik Dengan Penambahan Bioaktivator Lingkungan. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 16(1), 36-43.
- Homan, D. K. (2011). Simbol Untuk Menunjang Sistem Informasi Disain Kemasan Makanan dan Minuman Plastik. *Humaniora*, 2(1), 33-39.
- Krisyanti, I. & Anjang, P. (2020). Pengaruh Kampanye #PantangPlastik Terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada pengikut Instagram @GreenpeaceID). *Jurnal Komunika*, 9(1), 40-51.
- Kusminingrum, Nanny. 2008. Potensi Tanaman Dalam Menyerap CO₂ dan CO Untuk Mengurangi Dampak Pemanasan Global. *Jurnal Permukiman*, 3(2), 96-105.
- Mentawaikita.com. 03-02-2021. Sampah Masih Menjadi Masalah di Siberut Selatan.
- Mufit, F., Mahrizal., S. & Yendri, N. (2014). Analisis Pencemaran Logam Berat Oleh Lindi (Leachate) TPA Sampah Air Dingin Kota Padang Menggunakan Metoda Geolistrik Polarisasi Terimbas (Induced Polarization). *Eksakta*, 1(4).
- Panjaitan, E., Indradewa, D., & Martono, E. (2015). Sebuah Dilema Pertanian Organik Terkait Emisa Metan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 22(1), 66-72.
- Pramiati, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141-147.